

**JARINGAN *JIOU* (ULAMA LOKAL) DAN CORAK  
KEISLAMAN DI PESISIR SELATAN BOLAANG  
MONGONDOW, SULAWESI UTARA, ABAD KE-20 M**



**Oleh:  
Mohamad Rivaldi Abdul  
Nim: 19200010137**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam Nusantara

**YOGYAKARTA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Moh. Rivaldi Abdul**  
NIM : 19200010137  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 November 2021

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**Moh. Rivaldi Abdul**  
NIM: 19200010137

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Moh. Rivaldi Abdul**  
NIM : 19200010137  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 November 2021

Saya yang menyatakan



**Moh. Rivaldi Abdul**

NIM: 19200010137



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-689/Un.02/DPPs/PP.00.9/11/2021

Tugas Akhir dengan judul : JARINGAN JIOU (ULAMA LOKAL) DAN CORAK KEISLAMAN DI PESISIR SELATAN BOLAANG MONGONDOW, SULAWESI UTARA, ABAD KE-20 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMAD RIVALDI ABDUL, S.Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010137  
Telah diujikan pada : Jumat, 26 November 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 61a884ad05e87



Penguji II

Dr. Maharsi, M.Hum.  
SIGNED

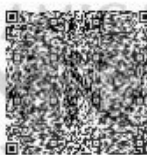
Valid ID: 61adae3efca07



Penguji III

Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A.  
M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61a964812d884



Yogyakarta, 26 November 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 61aeca518a054

*Nota Dinas Pembimbing*

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Jaringan *Jiou* (Ulama Lokal) dan Corak Keislaman di Pesisir Selatan Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, Abad ke-20 M**


yang ditulis oleh:

Nama : **Moh. Rivaldi Abdul**  
NIM : 19200010137  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 2 November 2021  
Pembimbing

  
**Dr. Maharsi**

## ABSTRAK

**Abdul, Moh. Rivaldi. 19200010137. *Jaringan Jiou (Ulama Lokal) dan Corak Keislaman di Pesisir Selatan Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, Abad ke-20 M.* Tesis Magister, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Islam Nusantara, 2021.**

Tesis ini meneliti bagaimana *Jaringan Jiou (Ulama Lokal) dan Corak Keislaman di Pesisir Selatan Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, Abad ke-20 M.* Penelitian ini urgen mengingat kajian-kajian Islam Nusantara sebelumnya, khususnya seputar sejarah Islam Bolaang Mongondow, kurang menyentuh diskusi jaringan ulama di tingkat lokal. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini: 1) Bagaimana karakteristik jaringan *jiou*? 2) Sejauh mana pengaruh jaringan *jiou* terhadap corak keislaman di pesisir selatan Bolaang Mongondow?

Harapannya, penelitian ini dapat menelusuri peran (gerakan) jaringan ulama di tingkat lokal dalam hal ini adalah *jiou* Bolaang Mongondow. Pendekatan sejarah digunakan sebagai upaya menyelami kiprah *jiou* di pesisir selatan Bolaang Mongondow pada abad ke-20 M, dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dalam upaya pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Jiou* yang ditelusuri fokus pada *jiou* abad ke-20 M yang berada di Desa Pinolosian Kec. Pinolosian, Desa Mataindo Kec. Pinolosian Tengah, dan Desa Motandoi Kec. Pinolosian Timur.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa *jiou* merupakan tradisi keulamaan lokal Bolaang Mongondow. *Jiou* terikat dalam simpul jaringan ulama. Secara langsung, *jiou* terhubung dalam ikatan guru-murid, kekeluargaan, dan tingkatan otoritas antar-*jiou* yaitu *jiou* imam desa (*imang*) sebagai pemimpin dan dibantu oleh beberapa *jiou* khatib (*khatibi*) sebagai anggota. Dan secara tidak langsung, *jiou* terhubung dalam kesepahaman Islam tradisi lokal Bolaang Mongondow. Hubungan ulama dalam jaringan *jiou* pesisir selatan abad ke-20 M tidak sebatas dalam lingkup desa setempat, melainkan ke berbagai wilayah. Orang Bolaang Mongondow termasuk muslim suni yang kental dengan Islam tradisi lokal, dan *jiou* yang memegang peran sebagai pemimpin ritual maupun tradisi Islam memiliki pengaruh besar terhadap corak keislaman. Jaringan *jiou* pesisir selatan abad ke-20 M memainkan peran penting dalam pengaruh pembentukan dan penjagaan Islam tradisi lokal. Adanya keselarasan budaya dan tradisi Islam antara pedalaman dengan pesisir selatan Bolaang Mongondow, serta ditemukan beberapa tradisi Islam Gorontalo yang (pernah) hidup di pesisir selatan, tidak lepas dari kiprah jaringan *jiou* abad ke-20 M. Sebab, jaringan keulamaan mereka yang kuat dengan kawasan pedalaman, sehingga memunculkan corak keislaman yang selaras antara pedalaman dan pesisir selatan Bolaang Mongondow, dan beberapa *jiou* yang punya ikatan dengan Gorontalo memunculkan Islam tradisi lokal Gorontalo di kawasan pesisir selatan. Sehingga, corak Islam tradisi lokal di pesisir selatan Bolaang Mongondow hari ini tidak lepas dari kiprah jaringan *jiou* abad ke-20 M.

**Kata Kunci: *Jiou* Bolaang Mongondow, Jaringan Ulama Lokal, Jaringan *Jiou* Pesisir Selatan, Corak Islam Tradisi Lokal Bolaang Mongondow, Islam Pesisir Selatan Bolaang Mongondow.**

## ABSTRACT

**Abdul, Moh. Rivaldi. 19200010137. *The Network of Jiou (Local Ulama) and Islamic Hue in South Coast of Bolaang Mongondow, North Sulawesi, in 20<sup>th</sup> CE.* Thesis of Magister. Post Graduate of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Interdisciplinary Islamic Studies, Concentration of Islam Nusantara, 2021.**

This thesis researches how the Networks of *Jiou* (Local Ulama) and Islamic Hue in South Coast of Bolaang Mongondow, North Sulawesi, in 20<sup>th</sup> CE. This research is urgent because previous studies of Islam Nusantara, particularly Islamic history in Bolaang Mongondow, less touch discussion of ulama network in local level. Root problems in this research are: 1) How are the characteristics of networks of *jiou*? 2) How far influence of *jiou* networks toward Islamic hue in south coast of Bolaang Mongondow?

Its hope, this thesis can explore role (movement) of relation of parson within local degree that is *jiou* of Bolaang Mongondow. Historical approaches is used to explore roles of *jiou* in south coast of Bolaang Mongondow in 20<sup>th</sup> CE, with stages are heuristic, verification, interpretation, and historiography. In collecting data, researcher does interview, observation, and documentation. Researching is focused for *jiou* in 20<sup>th</sup> CE in Desa Pinolosian Kec. Pinolosian, Desa Mataindo Kec. Pinolosian Tengah, dan Desa Motandoi Kec. Pinolosian Timur.

The findings explain that *jiou* is a local ulama tradition of Bolaang Mongondow. *Jiou* is tied by knot of ulama networks. Directly, the *jiou* are connected by relations of teacher-student, kinship, and *jiou*'s authority levels: *jiou imam (imang)* as leaders and *jiou khatib (khatibi)* as fellows. And indirectly, the *jiou* are connected by like-minded local islamic traditions of Bolaang Mongondow. Relations of ulama inside *jiou*'s network in south coast in 20<sup>th</sup> CE are not limited within sectional village, except for various areas. People of *Bolaang Mongondow* is a *sunni* Muslim with practices of Islamic local traditions, and *jiou* which holds role as leader of Islamic rituals or traditions to have big influence toward Islamic hue. The networks of *jiou* in south coast in 20<sup>th</sup> CE play important role within forming and controlling Islamic local traditions. There are harmony within Islamic culture and tradition between interior with south coast of Bolaang Mongondow and to be detected several Gorontalo's Islamic traditions are (were once) implemented in south coast. It is part of role of *jiou* networks in 20<sup>th</sup> CE. The ulama networks of *jiou* in south coast are interlaced solidly to the inland areas, so it results Islamic hue that are harmony between interior and south coast of Bolaang Mongondow. Several *jiou* in south coast also have relation with Gorontalo, until it make Islamic local tradition of Gorontalo in south coast of Bolaang Mongondow. The Islamic hue of local tradition in south coast of Bolaang Mongondow is not loose by role of *jiou* network in 20<sup>th</sup> CE.

**Keywords: *Jiou* of Bolaang Mongondow, The Networks of Local Ulama, The Networks of *Jiou* in South Coast, The Islamic Hue of Local Tradition of Bolaang Mongondow, The Islam in South Coast of Bolaang Mongondow.**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, dan salawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Atas karunia dan pertolongan Allah SWT peneliti dapat merampungkan tesis ini.

Tentu dalam penyusunan tesis ini melibatkan banyak pihak. Karenanya, peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
2. Kaprodi Interdisciplinary Islamic Studies: Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
3. Dosen pembimbing tesis yang juga merangkap penguji: Dr. Maharsi, yang telah berkenan meluangkan waktu untuk mengarahkan penyusunan tesis ini.
4. Dosen penguji tesis: Prof. M. Abdul Karim dan Dr. Ita Rodiah, M. Hum., yang telah memberi masukan dan bimbingan dalam upaya kesempurnaan penyusunan tesis ini.
5. Para *jiou*, orang-orang tua kampung, dan keluarga *jiou* yang telah berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Dan untuk semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan tesis ini yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan menambah kontribusi keilmuan bagi Konsentrasi Islam Nusantara dan diskursus kesejarahan Nusantara khususnya Bolaang Mongondow.

Yogyakarta, 05 November 2021



**Moh. Rivaldi Abdul**  
NIM: 19200010137

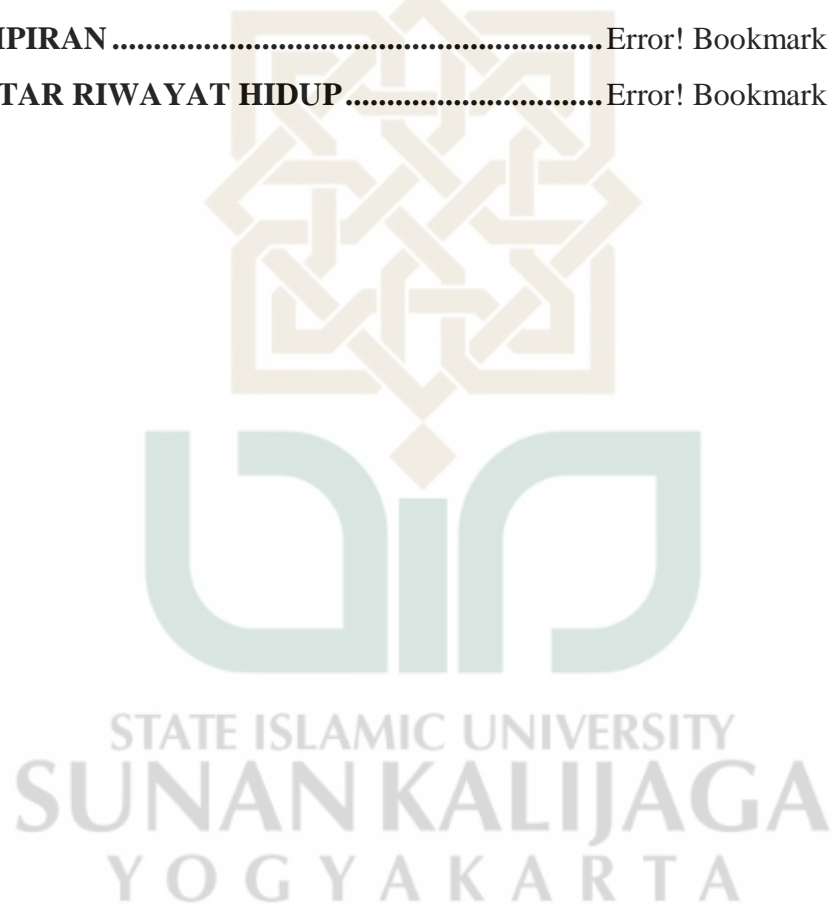


## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Kajian Pustaka .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Kerangka Teoretis .....</b>	<b>11</b>
<b>1. Ulama dalam Jaringan .....</b>	<b>11</b>
<b>2. Ulama dan Pengaruh Corak Keislaman .....</b>	<b>12</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>14</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>18</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>ISLAM DI BOLAANG MONGONDOW .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>A. Mengenal Bolaang Mongondow.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>B. Sebelum Islam di Bolaang Mongondow.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>C. Masuk dan Berkembangnya Islam di Bolaang Mongondow .....</b>	<b>Error!</b>
Bookmark not defined.	
<b>1. Kedatangan Islam di Bolaang Mongondow.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>2. Penyebaran Islam di Bolaang Mongondow.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>3. Pelembagaan Islam di Bolaang Mongondow .....</b>	<b>Error! Bookmark not</b>
defined.	
<b>D. Corak Islam Bolaang Mongondow .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>JARINGAN JIOU BOLAANG MONGONDOW.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

<b>A. Ulama di Bolaang Mongondow .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>1. Pengaruh Para Ulama yang Menyambangi Bolaang Mongondow terhadap Corak Keislaman .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>2. Kiprah Ulama Bolaang Mongondow dalam Islamisasi .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>B. <i>Jiou</i> Bolaang Mongondow .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>1. <i>Jiou</i>: Tradisi Keulamaan Lokal Bolaang Mongondow. ....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>2. Karakteristik <i>Jiou</i> Bolaang Mongondow ...</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>3. <i>Jiou</i> dan Corak Islam Tradisi Lokal Bolaang Mongondow .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>C. Karakteristik Jaringan <i>Jiou</i> Bolaang Mongondow ...</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>1. Jaringan <i>Jiou</i> Secara Langsung .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>2. Jaringan <i>Jiou</i> Secara Tidak Langsung .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB IV .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>KIPRAH <i>JIOU</i> ABAD KE-20 M DAN CORAK KEISLAMAN DI PESISIR SELATAN BOLAANG MONGONDOW .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>A. Memahami Daerah Pesisir Selatan Bolaang Mongondow .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>1. Terbentuknya Pemukiman Orang Bolaang Mongondow di Pesisir Selatan .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>2. <i>Totabuan</i> sebagai Simpul Kebudayaan Orang Bolaang Mongondow .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>B. Jaringan <i>Jiou</i> Pesisir Selatan Abad ke-20 M .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>1. Imam Saman Papatungan dan Jaringan <i>Jiou</i> Motandoi .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>2. Imam Tua (Imam Husin Utia): <i>Jiou</i> Keramat dari Mataindo .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>3. Imam Udeng Papatungan: Mengajar Agama di <i>Sabuah</i> dan Jaringan <i>Jiou</i> Pinolosian .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>C. Kiprah <i>Jiou</i> dalam Corak Islam Tradisi Lokal di Pesisir Selatan Bolaang Mongondow .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>1. <i>Sabuah</i>: Institusi Pendidikan Islam <i>Jiou</i> Bolaang Mongondow yang Sudah Tidak Berkembang .....</b>	Error! Bookmark not defined.

<b>2. Membentuk Corak Islam Tradisi Lokal di Pesisir Selatan Bolaang Mongondow.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>3. Menjaga Islam Tradisi Lokal Bolaang Mongondow ....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>100</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>100</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>101</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Punu' dan Raja Bolaang Mongondow.

Tabel 2 Daftar Narasumber.



**DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1 Makam Aki Nangkoda Utia Rahman di kompleks makam-makam tua di pantai Mataindo
- Gambar 2 Makam Imam Saman Paputungan di Desa Motandoi
- Gambar 3 Kitab Perukunan milik Imam Husin Paputungan
- Gambar 4 Makam Imam Tua (Imam Husin Utia) di Desa Mataindo
- Gambar 5 Catatan (tulisan tangan) ilmu hakikat Imam Idris Utia
- Gambar 6 Makam Imam Udeng Paputungan di Desa Pinolosian
- Gambar 7 Ijasah Sekolah Rakyat milik Imam Aju Abug
- Gambar 8 Makadam milik Satia Paputungan yang dahulu dia gunakan untuk belajar dan mengajar mengaji
- Gambar 9 Wawancara dengan Jiou Abubakar Muhamma'
- Gambar 10 Wawancara dengan Jiou Umar Paputungan
- Gambar 11 Wawancara dengan Imam Firdaus Utia
- Gambar 12 Wawancara dengan Imam H. Muhtar Lalu
- Gambar 13 Wawancara dengan Imam Ishak Paputungan
- Gambar 14 Wawancara dengan Imran Bagaya
- Gambar 15 Wawancara dengan Ramlan Mamonto

Gambar 16 Wawancara dengan Harijah Utia

Gambar 17 Wawancara dengan Atena Mokoagow

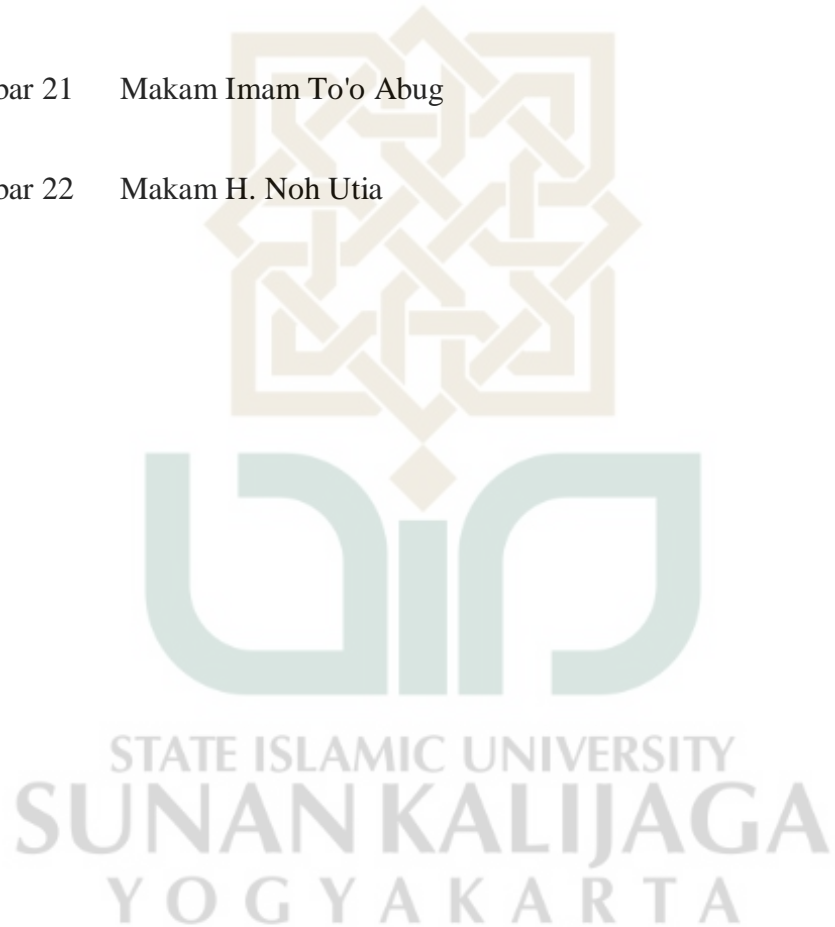
Gambar 18 Wawancara dengan Aminullah Mamonto

Gambar 19 Makam Imam Aju Abug

Gambar 20 Makam Imam Duli Mamonto

Gambar 21 Makam Imam To'o Abug

Gambar 22 Makam H. Noh Utia



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Tabel 1 Daftar Raja Bolaang Mongondow
- Lampiran 2 Tabel 2 Daftar Narasumber
- Lampiran 3 Dokumentasi



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tesis ini akan meneliti bagaimana kiprah *jiou* (ulama lokal Bolaang Mongondow), khususnya di abad ke-20 M, dan pengaruhnya terhadap corak keislaman di pesisir selatan Bolaang Mongondow. Masyarakat di pesisir selatan mayoritas beragama Islam.<sup>1</sup> Bolaang Mongondow Raya (sekarang) meski berada di Prov. Sulawesi Utara yang merupakan basis Kristen di Indonesia, namun karena masifnya penyebaran pada abad 19 M, sehingga menjadi daerah mayoritas muslim.

Kebanyakan kajian Islamisasi Nusantara sangat menekankan pada peran dari para pendatang muslim yang hijrah ke satu daerah. Misalnya, saat membahas proses awal penyebaran Islam, umumnya yang disoroti adalah kedatangan dari para pedagang muslim. Di mana, selain berdagang, mereka juga mendakwahkan Islam kepada penduduk setempat,<sup>2</sup> sehingga berkembang pandangan kalau orang-orang yang pertama menyebarkan Islam di Nusantara sebagian dari kalangan pedagang.<sup>3</sup> Para pedagang muslim diyakini ikut berdakwah, beberapa menetap dan menikah dengan warga setempat, membuat jumlah koloni muslim serta mualaf di daerah itu semakin meningkat. Seven Kosel saat menerangkan proses

---

<sup>1</sup>Pesisir selatan Bolaang Mongondow sekarang Kab. Bolaang Mongondow Selatan dan sebagian wilayah masuk dalam Kab. Bolaang Mongondow Timur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah penduduk Bolaang Mongondow Selatan berdasarkan agamanya adalah: Islam 61.895 orang, Protestan 3813 orang, Katolik 8 orang, dan Hindu 17 orang. <https://bolselkab.bps.go.id/dynamictable/2018/11/09/39/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kabupaten-bolaang-mongondow-selatan-2017.html>.

<sup>2</sup>Seven Kosel, "The History of Islam in Bolaang Mongondow, North Sulawesi: Rationalisation and Derationalisation of Religion," *Indonesia and the Malay World*, Taylor and Francis, No. 110, Th. XXXVIII (March 2010), 44.

<sup>3</sup>Amirul Ulum, *al-Jawi al-Makki: Kiprah Ulama Nusantara di Haramain*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Global Press, 2019), 22.



Islamisasi awal di Bolaang Mongondow juga menjelaskan dengan pola yang demikian:

*“Muslim merchants—Arabs and most often Bugis—were a common sight in the coastal settlements of Bolaang Mongondow and both groups proselytised wherever possible. Throughout the 19<sup>th</sup> century their numbers increased and some settled down and married local women.”*<sup>4</sup>

Pandangan ini membuat beberapa kajian penyebaran Islam di Nusantara cenderung menekankan peran jalur niaga dan jaringan pedagang muslim.<sup>5</sup> Ariel C. Lopez dalam disertasinya mengkritisi anggapan demikian dengan coba mempertanyakan: *“...could traders alone have effectuated mass conversion in Mongondow?”*<sup>6</sup> Kritik seperti ini juga telah diajukan oleh banyak sarjana,<sup>7</sup> sebab tidak mungkin Islamisasi secara besar-besaran hanya dilakukan oleh kaum pedagang,<sup>8</sup> dan juga pada kenyataannya banyak peran—selain dari pedagang muslim pendatang—yang memberi sumbangsih besar atas masifnya penyebaran Islam, bahkan termasuk kiprah muslim Indonesia sendiri.<sup>9</sup>

Selain pedagang muslim yang datang ke Nusantara, terdapat juga para ulama yang hijrah di Nusantara untuk misi dakwah.<sup>10</sup> Misalnya, dalam historiografi Jawa dikenal Sunan Ampel, sesepuh para Wali Songo yang punya peran besar dalam penyebaran Islam di Jawa dan pelosok Nusantara lainnya,

<sup>4</sup>Seven Kosel, “The History...,” 52.

<sup>5</sup>Beberapa penelitian terdahulu terkait Islamisasi di Bolaang Mongondow juga sangat menekankan pada peran jalur niaga: Muhammad Nur Ichsan Azis, “Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi pada Abad ke-19,” *Jurnal Penelitian Budaya dan Sejarah*, No. 1, Th. V (Mei 2019), 1-22. Donald Qomaidiansyah Tungkagi, “Islam di Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara: Dinamika Islamisasi di Kerajaan Kaidipang Besar dan Bintauna Abad ke-17-19 M,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, No. 2, Th. V (2019), 461-500. Hamri Manoppo, dkk, *Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara, Abad ke-17-20*, (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2020).

<sup>6</sup>A. C. Lopez, *Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in Nort-Sulawesi, c. 1700-1900*, (Belanda: Leiden University, 2018), 109.

<sup>7</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, cet. ke-2 (Yogyakarta: LkiS, 2011), 63-64. M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, cet. ke-10 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 17.

<sup>8</sup>Syam, *Islam...*, 64.

<sup>9</sup>Ricklefs, *Sejarah...*, 17

<sup>10</sup>Syam, *Islam...*, 63.

beliau diperkirakan datang ke Jawa sekitar abad ke-15 M.<sup>11</sup> Dalam proses Islamisasi di Indonesia Timur juga diketahui banyak mengalami perkembangan pesat berkat kedatangan penyebar Islam bagian dari jaringan ulama Wali Songo.<sup>12</sup> Yaitu, jaringan ulama Giri–murid-murid Sunan Giri–yang aktif menyebarkan Islam di wilayah Indonesia Timur.<sup>13</sup> Dalam penyebaran Islam di Bolaang Mongondow, jaringan ulama juga memainkan peran yang penting. Para ulama dari Gorontalo yang dipimpin Imam Tueko, pada pertengahan abad 19 M, sukses mendakwahkan Islam di *Lipung Simboy Tagadan* (sekarang Kelurahan Motoboi Kecil), hingga menyebar ke *lipung-lipung* tetangga.<sup>14</sup>

Adanya peran besar dari pendatang muslim, pedagang maupun ulama, terhadap Islamisasi di suatu daerah, membuat kebanyakan kajian-kajian sejarah masuk dan berkembangnya Islam di sebuah wilayah sering menekankan pada peran dari non-*native*. Padahal, pada proses awal masuknya Islam, memang peran besar dimainkan oleh pendatang muslim yang mengenalkan Islam, namun pada perkembangan Islam selanjutnya, masyarakat setempat, dalam hal ini ulama lokal, turut memainkan peran penting terhadap proses Islamisasi di tingkat lokal. Asumsi ini sejalan dengan M.C. Ricklefs yang memandang bahwa kaum muslim Indonesia sendiri memainkan peranan yang penting dalam Islamisasi di berbagai daerah.<sup>15</sup> Sayangnya, kiprah jaringan ulama di “tingkat lokal” masih belum banyak tersentuh secara komprehensif. Beberapa upaya sebelumnya dalam

---

<sup>11</sup>Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, cet. ke-8 (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2018), 191.

<sup>12</sup>Ridin Sofwan, Wasit, dan Mundiri, *Islamisasi di Jawa: Walisongon, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 247.

<sup>13</sup>Hilful Fudhul Sirajuddin Jafar, *Jaringan Ulama dan Islamisasi Indonesia Timur: Peta dan Jejak Islam di Nusantara*, cet. ke-1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 29.

<sup>14</sup>Tim Litbang Amabom, *Mengenal Bolaang Mongondow: Sejarah, Adat, dan Budaya*, (Kotamobagu: CV. Sembilan Bintang, t.t.), 42.

<sup>15</sup>Ricklefs, *Sejarah...*, 17.

mengkaji kiprah jaringan ulama di Nusantara masih menekankan pada para pendatang muslim di suatu wilayah yang kemudian melakukan upaya Islamisasi. Misalnya, tulisan Agus Sunyoto,<sup>16</sup> Hilful Fudhul Sirajuddin Jaffar,<sup>17</sup> dan Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri,<sup>18</sup> di mana penelusuran mereka menyingkap kiprah Wali Songo yang datang ke suatu daerah dalam misi dakwah. Sementara itu, tulisan Azyumardi Azra<sup>19</sup> dan Amirul Ulum<sup>20</sup> mengkaji seputar jaringan ulama Nusantara (*al-Jawi*) yang terbentuk di Haramain, meski mendedahkan kiprah muslim Nusantara, namun sifatnya dalam tingkat global bukan lokal. Salah satu penelitian yang mengkaji kiprah jaringan ulama lokal adalah yang dilakukan Hasanatul Jannah.<sup>21</sup> Walau demikian, studi yang dilakukannya terbatas pada wilayah ulama perempuan, dan fokus dalam menelusuri sejauh mana otoritas serta unsur-unsur keulamaan yang melekat dalam diri nyai Madura<sup>22</sup> sebagai representasi ulama perempuan Madura.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, akan menarik dan penting untuk mengkaji sejarah Islamisasi di pesisir selatan Bolaang Mongondow dari sisi peran *jiou* sebagai ulama lokal. Penelitian ini juga akan semakin menjelaskan bahwa jaringan ulama Nusantara, tidak hanya seputar Wali Songo, jaringan *al-Jawi* di Haramain, maupun Jaringan Giri di Indonesia Timur. Namun, juga terdapat jaringan ulama tingkat lokal dalam lokalitas di masing-masing daerah Nusantara.

---

<sup>16</sup>Sunyoto, *Atlas...*, 1-473.

<sup>17</sup>Jaffar, *Jaringan...*, 1-131.

<sup>18</sup>Sofwan, Wasit, dan Mundiri, *Islamisasi...*, 1-300.

<sup>19</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Edisi Revisi)*, cet. ke-4 (Jakarta: Mizan, 2004), 1-492.

<sup>20</sup>Ulum, *al-Jawi...*, 1-414.

<sup>21</sup>Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*, cet. ke-1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 1-344.

<sup>22</sup>*Ibid.*, 34.

<sup>23</sup>*Ibid.*, 24.

Penelitian ini juga menjadi urgen mengingat kajian-kajian sebelumnya seputar sejarah Islam di Bolaang Mongondow masih belum menyentuh aspek jaringan ulama di tingkat lokal. Beberapa penelitian terdahulu, misalnya Donald Qomaidiansyah Tungkagi<sup>24</sup> dan Muhammad Nur Ichsan Aziz<sup>25</sup> lebih menekankan pada peran jalur niaga di Sulawesi Utara. Sehingga, penelusuran terkait kiprah *jiou* Bolaang Mongondow menjadi semakin penting untuk dilakukan.

Yang menarik untuk dicermati juga adalah karakteristik jalur penyebaran Islam di Bolaang Mongondow Raya agaknya berbeda dengan Jawa—yang selama ini mempunyai penelitian sejarah (Islam Nusantara) lebih banyak dan lebih dikenal,<sup>26</sup> sehingga seakan menjadi representasi besar Islam Nusantara. Di Jawa, Islam menyebar dari wilayah pesisir ke pedalaman,<sup>27</sup> yang berdampak pada perubahan strategi Islamisasi dan menguatnya Islam Jawa (di pedalaman).<sup>28</sup> Selain itu, dalam penyebaran Islam di Nusantara secara umum daerah-daerah yang berkedudukan di lokasi perdagangan internasional (dalam arti pesisir) dipandang punya corak Islam yang lebih kuat.<sup>29</sup> Kedua pandangan itu mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik antara Islam pedalaman dan pesisir. Namun, di Bolaang Mongondow, daerah yang awal menerima Islam justru adalah wilayah pedalaman, yaitu di *Lipung Simboy Tagadan* (sekarang Motoboi Kecil) dan sekitarnya. Sebab, yang menyebarkan Islam di wilayah itu adalah ulama dari

---

<sup>24</sup>Donald Qomaidiansyah Tungkagi, “Islam di Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara: Dinamika Islamisasi di Kerajaan Kaidipang Besar dan Bintauna Abad ke-17-19 M,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, No. 2, Th. V (2019), 461-500.

<sup>25</sup>Muhammad Nur Ichsan Aziz, “Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi pada Abad ke-19,” *Jurnal Penelitian Budaya dan Sejarah*, No. 1, Th. V (Mei 2019), 1-22.

<sup>26</sup>Ricklefs, *Sejarah...*, ix.

<sup>27</sup>Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 48.

<sup>28</sup>Syam, *Islam...*, 78.

<sup>29</sup>Ricklefs, *Sejarah...*, 10-11.

Gorontalo<sup>30</sup> yang kental dengan Islam tradisi lokal,<sup>31</sup> dan Islam datang tentu berdasarkan interpretasi para pembawanya,<sup>32</sup> maka tidak heran jika saat ini ada kesamaan tradisi, semisal *Tumbilotohe* di Gorontalo dan *Monuntul* di Bolaang Mongondow yang sama-sama merupakan tradisi pasang lampu di bulan Ramadan.<sup>33</sup>

Islam tradisi lokal juga mewarnai corak keislaman pesisir selatan di wilayah Pinolosian Bersatu saat ini, dengan kesamaan tradisi yang ada di pedalaman Bolaang Mongondow. Misalnya, tradisi *Monuntul* (pasang lampu), *Mintahang* (doa arwah), *Monginbalu Konbulan* (mandi massal menyambut Ramadan), serta masih banyak lagi tradisi yang menggambarkan kesamaan antara wilayah pedalaman dengan pesisir selatan. Bahkan konsep tata *lipu'* (desa) yang mendekatkan pembangunan masjid, balai desa, dan lapangan juga sama antara pedalaman dengan pesisir selatan. Hal itu tidak lepas sebab orang Mongondow di pesisir selatan pada dasarnya berasal dari pedalaman.<sup>34</sup> Termasuk para *jiou* di abad 20 M umumnya adalah pendatang dari pedalaman yang hijrah ke pesisir selatan. Contohnya, *Jiou Ube Papatungan* di Pinolosian pada pertengahan abad ke-20 M berasal dari sekitar Kotamobagu (wilayah pedalaman).

Sebagai elite agama “tingkat lokal” yang selalu memimpin pelaksanaan tradisi Islam, sudah barang tentu *jiou* memainkan peran dalam membentuk karakteristik Islam tradisi lokal di pesisir selatan. Maka dari itu, penelitian ini

---

<sup>30</sup>Amabom, *Mengenal...*, 42.

<sup>31</sup>Corak keislaman Gorontalo kental dengan Islam tradisi lokal. Hal ini nampak dari begitu banyak tradisi Islam lokal yang berkembang di daerah ini. Lihat: Karmin Baruadi, *Sejarah Kebudayaan Gorontalo*, (Gorontalo: Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Prov. Gorontalo, t.t.), 128-129.

<sup>32</sup>Syam, *Islam...*, 6.

<sup>33</sup>Tidak semua tradisi Islam di kedua wilayah ini sama. Di Bolaang Mongondow juga terdapat tradisi Islam khasnya. Namun, dalam hal ini bisa diketahui kalau Islam yang berkembang di Bolaang Mongondow juga kental dengan corak Islam tradisi lokal.

<sup>34</sup>Amabom, *Mengenal...*, 151-153.

urgen dilakukan untuk melihat sejauh apa kiprah *jiou* memengaruhi corak keislaman di pesisir selatan Bolaang Mongondow.

Sebab yang dikaji adalah sejarah lokal, yang secara sederhana bermakna sebagai kisah kelampauan dari kelompok-kelompok masyarakat di daerah geografis yang terbatas,<sup>35</sup> maka penelitian ini fokus menelusuri kiprah para *jiou* abad ke-20 M di pesisir selatan Bolaang Mongondow yang sekarang adalah Kab. Bolaang Mongondow Selatan, serta kawasan kajiannya di desa-desa orang Bolaang Mongondow di Kecamatan Pinolosian Bersatu.<sup>36</sup> Periode abad ke-20 M dipilih sebab memperhitungkan masa perkembangan Islam di wilayah ini dan terbentuknya tanah *totabuan* (wilayah garapan dahulu) desa pedalaman di pesisir selatan yang sekarang menjadi desa-desa di Pinolosian Bersatu. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu menelusuri kiprah ulama di tingkat lokal khususnya di pesisir selatan Bolaang Mongondow.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang ditetapkan untuk memudahkan serta mengarahkan penelitian terkait, “*Jaringan Jiou (Ulama Lokal) dan Corak Keislaman di Pesisir Selatan Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, Abad ke-20 M*”:

1. Bagaimana karakteristik jaringan *jiou*?
2. Sejauh mana pengaruh jaringan *jiou* terhadap corak keislaman di pesisir selatan Bolaang Mongondow?

---

<sup>35</sup>Dudung Abdurrahman, “Islam Indonesia dalam Studi Sejarah, Sosial, dan Budaya (Teori dan Penerapan): Komunitas Sufisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah Lokal,” tim penulis, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam (PKSBI), 2011), 57.

<sup>36</sup>Terdiri dari 3 Kecamatan, yaitu Pinolosian, Pinolosian Tengah, dan Pinolosian Timur.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Harapannya penelitian ini dapat menelusuri kiprah *jiou*, sebagai ulama tingkat lokal, serta pengaruhnya terhadap corak keislaman di pesisir selatan Bolaang Mongondow. Dan, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, secara keilmuan penelitian ini urgen dilakukan untuk upaya menelusuri peran (gerakan) jaringan ulama di tingkat lokal.

### D. Kajian Pustaka

Sepanjang penelusuran saya telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji topik sejarah Islamisasi di Bolaang Mongondow, beberapa di antaranya Seven Kosel,<sup>37</sup> Donald Qomaidiansyah Tungkagi,<sup>38</sup> Muhammad Nur Ichsan Aziz,<sup>39</sup> Almunauwar Bin Rusli,<sup>40</sup> Hamri Manoppo, dkk.,<sup>41</sup> dan Tim Litbang Amabom (Aliansi Masyarakat Adat Bolaang Mongondow).<sup>42</sup> Dari berbagai penelitian itu dapat disimpulkan bahwa sejauh ini ada beberapa kecenderungan terkait pembahasan sejarah Islam di Bolaang Mongondow.

Pertama, melihat proses perubahan agama masyarakat di Bolaang Mongondow (dahulu) yang awalnya menganut ajaran tradisional berupa *ancestor worship* dan Kristen Katolik berubah menjadi masyarakat muslim dari kacamata rasionalisasi agama. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Seven Kosel.<sup>43</sup> Menurutnya, proses rasionalisasi agama di Bolaang Mongondow bukan dimulai dengan pembentukan institusi formal dan profesionalisme pemimpin agama,

---

<sup>37</sup>Kosel, "The History...", 43-64.

<sup>38</sup>Tungkagi, "Islam...", 461-500.

<sup>39</sup>Azis, "Islamisasi...", 1-22.

<sup>40</sup>Almunauwar Bin Rusli, "Gerakan Sarekat Islam di Bolaang Mongondow Abad ke-20: Melacak Jaringan Politik dan Pendidikan," *Jurnal Iqra'*, No. 2, Th. XI (2017), 1-13.

<sup>41</sup>Manoppo, dkk., *Dinamika...*, 1-236. Buku ini merupakan kumpulan riset tentang Bolaang Mongondow yang dikumpulkan menjadi satu buku, yang diterbitkan oleh Litbang Diklat Press Kementerian Agama.

<sup>42</sup>Amabom, *Mengenal...*, 1-194.

<sup>43</sup>Kosel, "The History...", 43-64.

melainkan lewat perubahan-perubahan *world-view* di masyarakat.<sup>44</sup> Dan kata Seven Kosel: “...*whereas traditional religion or the purely nominal Christianity of the raja did not provide explanations and answers to such challenges.*”<sup>45</sup> Sehingga, Islam yang dirasa lebih baik oleh masyarakat terus tumbuh sebagai agama mayoritas di Bolaang Mongondow hingga saat ini.

Kedua, menekankan pada peran jalur niaga dalam proses masuk dan berkembangnya Islam. Ini sebagaimana penelitian dari Donald Qomaidiansyah Tungkagi<sup>46</sup> dan Muhammad Nur Ichsan Aziz.<sup>47</sup> Dalam pandangan Muhammad Nur Ichsan Aziz bahwa proses awal Islamisasi di kawasan Laut Sulawesi tidak lepas dari faktor ekonomi-politik yang terjadi sejak abad 17 M. Di mana, interaksi perdagangan menjadi faktor utama persentuhan Islam dan penduduk pribumi di kawasan Laut Sulawesi.<sup>48</sup> Ini sejalan dengan Donald Qomaidiansyah Tungkagi yang menurutnya kalau penyebaran Islam di Bolaang Mongondow Utara terjadi melalui berbagai saluran Islamisasi, dan yang paling mencolok adalah pengaruh jalur niaga di kawasan Laut Sulawesi serta hubungan dengan kerajaan-kerajaan tetangga, khususnya Kesultanan Tarnate.<sup>49</sup> Dalam hal ini, jalur niaga (dahulu) menghubungkan Bolaang Mongondow dengan berbagai kerajaan yang telah menjadi wilayah muslim, sehingga terjadi persentuhan antara Islam dan masyarakat Bolaang Mongondow.

Ketiga, peran pendidikan Islam terhadap proses Islamisasi dalam hal penguatan nilai-nilai keislaman. Sebagaimana dalam kajiannya Almunauwar Bin

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, 53.

<sup>45</sup>*Ibid.*, 53.

<sup>46</sup>Tungkagi, “Islam...,” 461-500.

<sup>47</sup>Azis, “Islamisasi...,” 1-22.

<sup>48</sup>*Ibid.*, 18.

<sup>49</sup>Tungkagi, “Islam...,” 497.



Rusli<sup>50</sup> yang menelusuri gerakan Sarekat Islam (SI) di Bolaang Mongondow lewat kiprah SI dalam pendidikan. Bolaang Mongondow pernah tercatat sebagai basis SI di Indonesia.<sup>51</sup> Sehingga, di abad 20 M, SI mencurahkan perhatian besarnya di daerah ini dengan mendirikan banyak sekolah bagi masyarakat umum. Sekolah-sekolah SI pada akhirnya tidak hanya menjadi lembaga pendidikan saja, melainkan juga menciptakan jaringan politik dan pendidikan antara para murid dari Bolaang Mongondow dengan tokoh-tokoh SI.<sup>52</sup>

Terakhir, peran jaringan ulama terhadap penyebaran serta perkembangan Islam di Bolaang Mongondow, yaitu jaringan ulama dari Gorontalo dan Arab-Hadrami. Hal ini dapat dilihat dalam buku Tim Litbang Amabon<sup>53</sup> dan Hamri Manoppo, dkk.<sup>54</sup> Salah satu tempat awal berkembangnya Islam di Bolaang Mongondow pada abad 19 M adalah wilayah pedalaman di *Lipung Simboy Tagadan* (sekarang Kel. Motoboi Kecil). Berkembangnya Islam di wilayah ini sebab peran jaringan ulama dari Gorontalo yang disebut Tim 9.<sup>55</sup> Selain itu, diketahui bahwa di Bolaang Mongondow Timur (sekarang) terdapat banyak keturunan Arab-Hadrami, saking banyaknya hingga wilayah ini dijuluki sebagai Timur Tengahnya Bolaang Mongondow.<sup>56</sup> Kehadiran Arab-Hadrami memberi pengaruh terhadap perkembangan Islam di daerah ini, beberapa ulama keturunan

---

<sup>50</sup>Rusli, "Gerakan...", 1-13.

<sup>51</sup>*Ibid.*, 9.

<sup>52</sup>*Ibid.*, 4.

<sup>53</sup>Amabom, *Mengenal...*, 42-43.

<sup>54</sup>Manoppo, dkk, *Dinamika...*, 165-173.

<sup>55</sup>Dinamakan Tim 9 sebab jumlah mereka ada 9 orang. Namun, belum ada kepastian perihal kesemua nama-nama 9 ulama ini, sehingga bisa jadi juga yang dimaksud Tim 9 adalah tim yang kesembilan dari Gorontalo. Diketahui bahwa Tim 9 dikepalai oleh Imam Tueko.

<sup>56</sup>Manoppo, dkk, *Dinamika...*, 168-169.

Arab-Hadrami mendirikan majelis zikir, yaitu Majelis Zikir Ittihadul Ummat Muhammad Saw dan Majelis Nurul Khaairat.<sup>57</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat bagaimana kecenderungan dari kajian-kajian Islamisasi Bolaang Mongondow sejauh ini. Sebab, topik terkait sejarah dari kiprah ulama lokal (*jiou*) dan pengaruhnya terhadap corak keislaman di Bolaang Mongondow masih belum tersentuh, maka penelitian ini penting untuk dilakukan.

## E. Kerangka Teoretis

### 1. Ulama dalam Jaringan

Ulama memainkan peran penting terhadap penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara. Dalam sejarah Islam Nusantara dikenal banyak ulama yang punya kiprah besar dalam Islamisasi. Misalnya, Wali Songo yang tidak hanya sukses mendakwahkan Islam di Jawa, tapi juga lewat jaringan Giri sukses menyebarkan Islam hingga ke Indonesia Timur.<sup>58</sup> Umumnya ulama tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dalam jaringan keulamaan.

Mencermati penjelasan Azyumadri Azra terkait jaringan ulama dapat disimpulkan bahwa hubungan ulama dalam jaringan terjadi dengan dua cara, yaitu secara langsung<sup>59</sup> dan tidak langsung.<sup>60</sup> Pertama, terjalin secara langsung, misalnya dari hubungan akademis (guru-murid),<sup>61</sup> dan bisa juga dari keterikatan keluarga antara anak-orang tua atau menantu-mertua. Dan kedua, adanya keterikatan secara tidak langsung, contohnya ulama yang tidak pernah mengaji pada guru yang sama, namun guru-guru mereka pernah belajar pada satu guru

<sup>57</sup>*Ibid.*, 170.

<sup>58</sup>Jaffar, *Jaringan...*, 42.

<sup>59</sup>Azra, *Jaringan...*, 114.

<sup>60</sup>*Ibid.*, 303.

<sup>61</sup>*Ibid.*, 114.

yang sama. Selain itu, memahami ajaran ulama dan mengacu pada karya-karya yang sama, secara tidak langsung juga memunculkan hubungan ulama dalam jaringan.<sup>62</sup> Dalam tradisi keulamaan lokal Bolaang Mongondow, para *jiou* juga memiliki hubungan ulama dalam jaringan yang terjalin baik secara langsung maupun tidak langsung.

## 2. Ulama dan Pengaruh Corak Keislaman

Muslim Indonesia umumnya adalah muslim suni dengan corak Islam sufistik atau mistik yang kental dengan berbagai tradisi Islam. Hal ini tidak lepas dari pengaruh pola dakwah ulama (yang paling terkenal adalah Wali Songo) yang ketika berdakwah tidak mempertentangkan Islam dengan kepercayaan (budaya) lokal Nusantara. Ajaran sufisme juga tidak asing dengan kepercayaan lokal Nusantara yang mengakui banyak arwah dan benda-benda alam yang terpengaruh aura ketuhanan.<sup>63</sup> Sehingga, pertemuan antara ajaran Islam dengan budaya Nusantara menghasilkan corak Islam yang kental dengan berbagai budaya lokal.

Penyebaran Islam tentu diwarnai interpretasi para pembawanya.<sup>64</sup> Pandangan ini yang kemudian mendorong beberapa sarjana membantah teori perdagangan, dan lebih meyakini bahwa Islam di Nusantara disebarkan oleh pendakwah sufi, sebab corak Islam yang berkembang di Nusantara umumnya bersifat sufistik/mistik yang bersesuaian dengan budaya setempat.<sup>65</sup> Pada dasarnya, sebagai pemimpin spiritual di masyarakat, ulama menjadi acuan dalam hal keagamaan maupun sosial kemasyarakatan,<sup>66</sup> dan mampu membangun

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, 303.

<sup>63</sup>Nicodemus Boenga, "Corak dan Warna-warni Islam Nusantara," *Jurnal Nuansa*, Vol. 13, No. 1 (2020), 16.

<sup>64</sup>Syam, *Islam...*, 6.

<sup>65</sup>*Ibid.*, 64.

<sup>66</sup>Jannah, *Ulama...*, 65.

komunikasi intens dengan masyarakat umum tentang apa yang disepakati, yang diterima, yang mengikat, serta yang secara formal dipandang sebagai bagian dari tuntutan agama.<sup>67</sup> Karena itu, umumnya dalam kiprah jaringan ulama memberi warna terhadap corak keislaman setempat.

Misalnya, gerakan “jaringan Wali Songo” dilakukan dengan cara Islam dibumikan dengan lokalitas Nusantara,<sup>68</sup> yang memunculkan Islam khas Nusantara. Pada perkembangan selanjutnya, sekitar abad 17-18 M, jaringan ulama yang terbentuk dari “*ashhab al-Jawiyyin*” (saudara kita orang Jawi/Nusantara) di Haramain,<sup>69</sup> memengaruhi atas pembaharuan Islam di Nusantara dari yang bersifat mistis atau semata-mata tasawuf ke arah syariat.<sup>70</sup> Dalam tingkat lokal di Madura, kiprah “nyai Madura” urgen dalam menjaga tradisi agama dan kultur Madura, sehingga masyarakat menempatkan mereka sebagai pengendali tradisi *tengka*.<sup>71</sup>

Dalam proses perkembangan Islam di Bolaang Mongondow Raya, para *jiou* menjadi pemimpin spiritual keagamaan masyarakat. Dan, sebagaimana dijelaskan Seven Kosel perihal orang awam di Bolaang Mongondow bahwa: “*This group of people tended to see themselves as non-experts who upheld certain parts of the tradition....*”<sup>72</sup> Sehingga, dari sikap demikian, lahir ketergantungan kepada *jiou* sebagai pemimpin tradisi-tradisi keagamaan. Hal ini membuat posisi *jiou* dalam Islamisasi Bolaang Mongondow (hingga saat ini) menjadi urgen khususnya dalam menjaga tradisi-tradisi keagamaan.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, 26.

<sup>68</sup> Sunyoto, *Atlas...*, 159.

<sup>69</sup> Azra, *Jaringan...*, xx.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 385.

<sup>71</sup> Jannah, *Ulama...*, 27.

<sup>72</sup> Kosel, “The History...,” 51.

Tidak heran jika saat ini corak keislaman di pesisir selatan dan pedalaman Bolaang Mongondow memiliki kesamaan dalam Islam tradisi lokal, sebab mengingat pada abad 20 M, para *jiou* di pesisir selatan Bolaang Mongondow kebanyakan adalah pendatang dari sekitar Kotamobagu (wilayah pedalaman). Selain itu, desa-desa di Pinolosian Bersatu (pesisir selatan) dahulu merupakan tanah *totabuan*<sup>73</sup> dari desa-desa sekitar Kotamobagu yang lambat laun menjadi pemukiman hingga berdiri sebagai desa yang mapan. Misalnya, Desa Pinolosian awalnya adalah *totabuan* dari Kelurahan Poyowa Kecil.<sup>74</sup> Sebagaimana dalam konsep difusi budaya bahwa saat manusia muncul, budaya pun ikut hadir kemudian berkembang dan menyebar,<sup>75</sup> sehingga proses *totabuan* (dahulu) membawa pengaruh terhadap penyebaran budaya Islam khas Mongondow ke berbagai penjuru Bolaang Mongondow, termasuk di pesisir selatan. Kesamaan dalam corak keislaman pesisir selatan dan pedalaman tidak lepas dari proses *totabuan* dan peran para *jiou* yang membawa Islam tradisi lokal. Dalam hal ini, kiprah *jiou* sebagai ulama lokal Bolaang Mongondow turut memainkan peran terhadap pengaruh corak keislaman di pesisir selatan.

#### **F. Metode Penelitian**

Pendekatan sejarah digunakan sebagai upaya menyelami kiprah *jiou* di pesisir selatan Bolaang Mongondow pada abad ke-20 M. Dengan tahapan: pertama heuristik, adalah aktivitas pengumpulan data sejarah. Kedua, verifikasi

---

<sup>73</sup>*Totabuan* merupakan wilayah perkebunan atau lokasi mencari sumber penghidupan suatu desa. Di zaman dahulu, setiap desa di Bolaang Mongondow memiliki wilayah garapannya masing-masing, yang lambat laun menjadi desa mandiri. Desa-desa orang Bolaang Mongondow di pesisir selatan dahulu adalah tanah *totabuan* dari desa-desa di pedalaman. Untuk pembahasan ini, akan peneliti jelaskan lebih dalam pada bab selanjutnya.

<sup>74</sup>Amabom, *Mengenal...*, 151-153.

<sup>75</sup>Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2009), 85.

data sejarah untuk menghasilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan. Ketiga, interpretasi sebagai upaya menafsirkan sejarah. Dan terakhir, historiografi yang merupakan tahapan penyajian sejarah.<sup>76</sup>

Dalam upaya pengumpulan data, peneliti menggunakan sumber lisan sebagai sumber primer. Hal ini mengingat arsip sejarah tertulis seputar pesisir selatan Bolaang Mongondow, khususnya wilayah Pinolosian Bersatu (termasuk seputar *jiou*), terbilang sangat minim. Kebanyakan sumber tertulis sejarah Bolaang Mongondow adalah catatan-catatan para misionaris yang dahulu pernah bertugas di daerah ini. Namun, lokasi penempatan para misionaris itu jauh dari pesisir selatan, misalnya W. Dunnebier pada 1905-1937 lokasi tugasnya di Passi, dan A. Van der Endt pada 1910-1930 serta J.P. van der Endt pada 1915-1919 di Kotamobagu.<sup>77</sup> Sementara, catatan misionaris Belanda sudah barang tentu lebih banyak mendokumentasikan tempat di mana mereka ditugaskan. Selain itu, mengingat juga bahwa tradisi lisan umumnya berada dalam kebudayaan tutur yang belum mengenal tulisan,<sup>78</sup> di Bolaang Mongondow sejarah banyak diwariskan melalui *oral tradition (o'uman)*, sebab tradisi tulis-menulis di daerah ini pada masa lalu masih sangat minim. Sehingga, tidak seperti di Jawa yang banyak warisan sumber tertulis seperti serat atau babad, di wilayah ini lebih banyak dituturkan dari satu generasi ke generasi. Dengan pertimbangan demikian, sehingga pemilihan sumber lisan sangat tepat dalam upaya menelusuri gerakan ulama tingkat lokal pada abad ke-20 M di pesisir selatan.

---

<sup>76</sup>A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 29.

<sup>77</sup>Paul van Lunteren, *Beeldvormingen over Moslims bij de Zendelingen van het Nederlands Zendinggenootschap in Bolaang Mongondow (Noord-Celebes), 1905-1950*, (Radboud Universiteit, 2020), 44.

<sup>78</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi ke-2 (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), 25.

Sementara, untuk buku-buku atau penelitian-penelitian sebelumnya seputar Bolaang Mongondow dapat digunakan sebagai sumber sekunder. Sebab, berbagai tulisan yang disajikan para peneliti sebelumnya bisa menunjang data dalam upaya eksplorasi sejarah Bolaang Mongondow dan mendedahkan posisi serta peran *jiou* dalam konstruksi *sosio-religius* Bolaang Mongondow.

*Jiou* yang akan ditelusuri fokus pada *jiou* abad 20 M yang berada di Desa Pinolosian Kec. Pinolosian, Desa Mataindo Kec. Pinolosian Tengah, dan Desa Motandoi Kec. Pinolosian Timur. Pemilihan ini didasari dari kemudahan akses informasi yang bisa peneliti dapatkan, juga mengingat ketiga desa ini termasuk desa tua di pesisir selatan Bolaang Mongondow yang telah berdiri sejak abad 20 M, dan di desa-desa ini juga terdapat *jiou* yang punya kiprah di masa itu. Untuk mengumpulkan data sejarah, peneliti melakukan wawancara kepada anak-cucu mereka. Selain itu, untuk memperkaya data juga dilakukan diskusi dengan para *jiou* dan tokoh adat atau orang tua kampung. Jadwal wawancara tidak menentu, sebab peneliti harus menyesuaikan waktu dengan kesibukan para narasumber.

Selain upaya wawancara, dalam langkah heuristik juga dilakukan observasi dan dokumentasi. Untuk dapat mengetahui bagaimana corak keislaman dan posisi *jiou* dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Bolaang Mongondow, maka peneliti melakukan pengamatan atau observasi, melihat peran para *jiou* dalam pelaksanaan ritual-ritual keislaman masyarakat di pesisir selatan saat ini, khususnya wilayah Pinolosian Bersatu. Hal ini penting dilakukan untuk menambah kekayaan analisis data pada saat tahap interpretasi. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan dalam upaya pengumpulan bukti sejarah yang bisa ditemukan. Melalui upaya demikian diharapkan dapat menggali data-data sejarah

yang kredibel perihal peran yang dimainkan ulama tingkat lokal (*jiou*) di pesisir selatan Bolaang Mongondow pada abad 20 M.

Setelah tahap heuristik tercapai, maka selanjutnya melakukan verifikasi data sejarah yang ditemukan. Ini adalah langkah penting untuk menghasilkan data yang kredibel. Untuk kritik keabsahan sumber lisan, sebagaimana yang dijelaskan Kuntowijoyo bahwa tradisi lisan terbatas dalam kebudayaan lisan yang belum mengenal tulisan.<sup>79</sup> Di Bolaang Mongondow, sejarah banyak diwariskan melalui lisan, sebab tradisi tulis-menulis di daerah ini pada masa lalu masih sangat minim. Dalam upaya mencari sumber lisan yang terpercaya, maka yang dipilih sebagai sumber sejarah lisan adalah orang-orang yang dipandang otoritatif untuk menjelaskan seputar peran jaringan *jiou* pesisir selatan Bolaang Mongondow pada abad 20 M. Penentuan narasumber sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan heuristik sebelumnya berdasarkan pertimbangan kredibilitas data yang akan diperoleh yang mana dipengaruhi oleh keadaan sumber.<sup>80</sup> Mengingat yang dijadikan sumber adalah bagian dari pelaku sejarah—atau keturunan pelaku sejarah—dan “beberapa” hidup di masa itu, maka termasuk pencerita ahli yang mampu memberi informasi sejarah.

Selain itu, Jika terdapat perbedaan data sejarah yang disampaikan beberapa narasumber, maka dicari data yang paling berkualitas berdasarkan kondisi/status narasumber dan keterdukungan data. Beberapa temuan data yang terbilang timpang digunakan apabila disampaikan lebih dari satu narasumber atau punya dukungan data yang dapat membenarkannya. Teknik dokumentasi yang dilakukan juga menunjang verifikasi hasil wawancara sejarah. Dengan jalan

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, 25.

<sup>80</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 110.



verifikasi data sejarah yang demikian diharapkan mampu menghasilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan seputar jaringan *jiou* di pesisir selatan Bolaang Mongondow abad ke-20 M.

Setelah tahap heuristik dan verifikasi, selanjutnya melakukan interpretasi atas data-data sejarah yang didapatkan. Pada tahap ini dilakukan upaya penafsiran dengan analisis dan sintesis data sejarah yang telah dikumpulkan.<sup>81</sup> Kemudian, masuk proses akhir dari penelitian sejarah, yaitu historiografi sebagai aktivitas menuliskan sejarah jaringan *jiou* (ulama lokal) dan corak keislaman di pesisir selatan Bolaang Mongondow Abad ke-20 M.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini akan berjumlah lima bab yang saling berhubungan. Dimulai dengan Bab I sebagai pendahuluan, di mana bab ini, menjadi pengantar awal dari bab-bab selanjutnya. *Chapter* ini mengemukakan latar belakang masalah sebagai bagian dari penjelasan kenapa peneliti memilih topik ini. Pertanyaan-pertanyaan serta tujuan dan kegunaan dari topik penelitian juga dipaparkan dalam bab ini. Selain itu, kajian terkait penelitian sebelumnya seputar Islamisasi di Bolaang Mongondow juga dijelaskan, agar diketahui sejauh mana penelitian yang telah dilakukan terhadap bahasan yang diangkat serta memperlihatkan posisi atau kontribusi dari penelitian ini. Selanjutnya, ditetapkan kerangka teoretis serta hipotesis yang dituangkan secara implisit pada sub-*chapter* ini. Setelahnya, menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Terakhir adalah sistematika pembahasan sebagai bagian dari kerangka isi dan alur logis penulisan tesis.

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, 111.

Selanjutnya, pada Bab II membahas Islam di Bolaang Mongondow. Dimulai dari pembahasan sekilas tentang Bolaang Mongondow secara umum hingga bagaimana kepercayaan penduduk sebelum hadirnya Islam, serta sejarah Islam di wilayah ini yang ditinjau dari tiga aspek, yaitu: kedatangan, penyebaran, dan pelebagaan Islam, hingga terakhir membahas corak keislaman di Bolaang Mongondow. Pembahasan ini penting sebelum masuk pada kajian utama terkait *jiou* dan corak keislaman di pesisir selatan. Sehingga, *chapter* ini urgen dalam membantu membaca secara utuh kiprah *jiou* di wilayah pesisir selatan.

Bab III termasuk bagian untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah: bagaimana karakteristik jaringan *jiou*? *Chapter* ini akan menjelaskan tradisi keulamaan tingkat lokal di Bolaang Mongondow secara umum, menjelaskan perihal *jiou* Bolaang Mongondow dari karakteristik hingga pengaruhnya dalam corak Islam tradisi lokal Bolaang Mongondow, dan membahas karakteristik jaringan *jiou* (ulama lokal).

Bab IV sebagai inti dari pembahasan dalam penelitian ini akan membahas kiprah jaringan *jiou* dan corak keislaman di pesisir selatan Bolaang Mongondow abad ke-20 M. Lebih dulu diuraikan seperti apa daerah pesisir selatan Bolaang Mongondow (dahulu hingga sekarang), dan juga akan dibahas beberapa kesamaan Islam tradisi lokal saat ini antara pedalaman dan pesisir selatan. Selanjutnya, disajikan jaringan *jiou* pesisir selatan abad 20 M beserta kiprah atau gerakan mereka. Terakhir, mengkaji kiprah *jiou* abad ke-20 M dan melihat sejauh apa pengaruhnya terhadap corak keislaman di pesisir selatan.

Terakhir, Bab V sebagai bab penutup yang menyajikan kesimpulan penelitian berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

Serta, juga memuat saran terkait pemaksimalan penelitian dalam konteks kajian terhadap sejarah Islam di Bolaang Mongondow.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

*Jiou* sebagai ulama di tingkat lokal tidaklah berdiri sendiri, mereka terikat dalam simpul jaringan ulama. Karakteristik jaringan *jiou* secara langsung terhubung dalam ikatan guru-murid, kekeluargaan, dan tingkatan otoritas antar-*jiou*. Umumnya seorang *jiou* belajar agama pada *jiou* imam terdahulu, beberapa ada yang orang tuanya juga *jiou* serta turut mendapat pendidikan Islam dari orang tuanya. Selain itu, dalam menjalankan tugas sosial keagamaan di masyarakat terdapat otoritas ke-*jiou*-an, yaitu *jiou* imam (desa) sebagai pemimpin dan dibantu oleh beberapa *jiou* khatib sebagai anggota. Selain memiliki hubungan ulama dalam jaringan secara langsung, seluruh *jiou* juga terhubung secara tidak langsung, sebab kesamaan dalam pengamalan Islam. Misalnya, mereka yang diangkat sebagai *jiou* tidak hanya orang yang paham agama, namun juga harus menguasai dan menjalankan tradisi Islam lokal Bolaang Mongondow.

*Jiou* di pesisir selatan—khususnya para imam desa abad 20 M—memiliki hubungan ulama dalam jaringan tersebut. Mereka umumnya adalah guru-murid, anak-orang tua, dan mertua-menantu. Beberapa tidak memiliki hubungan jaringan ulama secara langsung, namun terikat dalam kesepahaman Islam tradisi lokal Bolaang Mongondow. Tidak hanya itu, hubungan ulama dalam jaringan *jiou* pesisir selatan tidak sebatas dalam lingkup desa setempat, namun terhubung ke berbagai wilayah Bolaang Mongondow Raya, khususnya wilayah pedalaman Bolaang Mongondow, dan juga beberapa memiliki hubungan dengan Gorontalo. Dari karakteristik ini menunjukkan bahwa terbentuknya jaringan *jiou* pesisir selatan pada abad 20 M tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan *jiou*

yang ada di Bolaang Mongondow Raya secara keseluruhan, sehingga *jiou* Bolaang Mongondow Raya pada dasarnya saling terhubung dalam simpul jaringan ulama.

Jaringan *jiou* pesisir selatan abad 20 M memainkan peran penting dalam pengaruh pembentukan dan penjagaan Islam tradisi lokal Bolaang Mongondow di pesisir selatan. Adanya keselarasan budaya dan tradisi Islam antara pedalaman dengan pesisir selatan Bolaang Mongondow, serta ditemukan beberapa tradisi Islam Gorontalo yang (pernah) hidup di pesisir selatan, tidak lepas dari kiprah jaringan *jiou* abad 20 M. Sebab, jaringan keulamaan mereka yang kuat dengan kawasan pedalaman, sehingga memunculkan corak keislaman yang selaras antara pedalaman dan pesisir selatan Bolaang Mongondow. Dan, beberapa *jiou* yang punya ikatan dengan Gorontalo memunculkan Islam tradisi lokal Gorontalo di kawasan pesisir selatan. Sehingga, corak Islam di pesisir selatan yang kaya dengan ragam tradisi Islam lokal tidak lepas dari kiprah jaringan *jiou* abad 20 M.

## **B. Saran**

Penelitian ini diharapkan mampu menelusuri kiprah jaringan ulama di tingkat lokal, khususnya *jiou* Bolaang Mongondow. Peran *jiou* sangat besar dalam Islamisasi di pesisir selatan Bolaang Mongondow, namun demikian belum banyak upaya yang dilakukan dalam menelusuri kiprah para *jiou*. Selain itu, diskursus seputar tradisi keulamaan lokal, khususnya di Bolaang Mongondow, masih sunyi karenanya harus terus digiatkan. Penelitian ini fokus pada jaringan *jiou* dan kiprahnya dalam Islamisasi Bolaang Mongondow di pesisir selatan, sehingga masih banyak *scope* yang belum disentuh dalam kajian ini. Sebagai saran untuk

kemajuan diskusi akademik perihal *jiou* atau keulamaan lokal, khususnya di Bolaang Mongondow, maka penelitian terkait urgen untuk dilakukan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Almanar, Alma E. *Kumpulan Cerita Rakyat Bolaang Mongondow*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Mizan, 2004.
- Abdurrahman, Dudung. "Islam Indonesia dalam Studi Sejarah, Sosial, dan Budaya (Teori dan Penerapan): Komunitas Sufisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah Lokal." Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam (PKSBI), 2011.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Baruadi, Karmin. *Sejarah Kebudayaan Gorontalo*. Gorontalo: Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Prov. Gorontalo, t.t.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Jafar, Hilful Fudhul Sirajuddin. *Jaringan Ulama dan Islamisasi Indonesia Timur: Peta dan Jejak Islam di Nusantara*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Jannah, Hasanatul. *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gramasurya, 2018.
- Lunteren, Paul van. *Beeldvormingen over Moslims bij de Zendelingen van het Nederlands Zendingsgenootschap in Bolaang Mongondow (Noord-Celebes), 1905-1950*. Radboud Universiteit, 2020.
- Lopez, A. C. *Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North-Sulawesi, c. 1700-1900*. Belanda: Leiden University, 2018.
- Manoppo, Hamri. Dkk. *Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara, Abad ke-17-20*. Jakarta: Litbang Diklat Press, 2020.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2018.
- Sofwan, Ridin, Wasit, dan Mundiri. *Islamisasi di Jawa: Walisongon, Penyebaran Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saifullah. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Tim Litbang Amabom. *Mengenal Bolaang Mongondow: Sejarah, Adat, dan Budaya*. Kotamobagu: CV. Sembilan Bintang, t.t.
- Tome, Nadjamuddin, dkk. *Sastra Lisan Bolaang Mongondow*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984.
- Utup, H.T. Utup, dkk. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bolaang Mongondow*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1981.
- Ulum, Amirul. *al-Jawi al-Makki: Kiprah Ulama Nusantara di Haramain*. Yogyakarta: Global Press, 2019.

## Jurnal

- Abdul, Moh. Rivaldi. "Monginbalu Konbulan: Sejarah dan Nilai Tradisi Mandi Puasa secara Massal dalam Masyarakat Muslim Bolaang Mongondow." *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 19, No. 1. Tahun 2021.
- Aernsbergen, A.J. van. "Uit en Over de Minahasa." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*. Tahun 1925.
- Azis, Muhammad Nur Ichsan. "Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi pada Abad ke-19." *Jurnal Penelitian Budaya dan Sejarah*. Vol. V, No. 1. Mei 2019.
- Abubakar, Marzuki. "Kitab Jawi dan Kontribusinya dalam Kajian Islam di Kepulauan Nusantara." *ARICIS I*.
- Ali, Muhammad, dkk. "Struktur Organisasi Pesantren Salafi di Cirebon Studi Atas Pondok Pesantren Assunnah Kalitanjung dan Pondok Pesantren Dhiyaus Sunnah Dukuh Semar Cirebon." *Jurnal CMES*. Vol. 9, No. 2. Tahun 2016.
- Boenga, Nicodemus. "Corak dan Warna-warni Islam Nusantara." *Jurnal Nuansa*. Vol. 13, No. 1. Tahun 2020.
- Dunnebier, W. "Over de Vorsten van Bolaang Mongondow." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkekunde*. Vol. 105, No. 1. Tahun 1949.
- Dacrud, Musdalifah. "Kultur Masyarakat Bolaang Mongondow dengan Tingkat Persaingan yang Tinggi." *Jurnal al-Qalam*. Vol. 2, No. 1. Tahun 2016.
- Hekker, M.W.M. "Voroudercultus en Sjamanisme in Bolaang Mongondow." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Vol. 147, No. 4. Tahun 1991.
- Kosel, Seven. "Christian Mission in an Islamic Environment: Religious Conversion in North Sulawesi in the Light of a Case-Study from Bolaang Mongondow." *Paideuma*. Vol. 51. Tahun 2005.
- \_\_\_\_\_. "The History of Islam in Bolaang Mongondow, North Sulawesi: Rationalisation and Derationalisation of Religion." *Indonesia and the Malay World*. Taylor and Francis. No. 110, Th. XXXVIII. March 2010.
- Kadir, M. Abdul. "Biografi KH. Hasyim Arsyad." *Jurnal Pusaka*. Vol. 3, No.2. Tahun 2015.
- Mashadi. "Konteks dan Corak Mistisisme Islam dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Gorontalo." *Jurnal Ulumuna*. Vol. 17, No. 2. Tahun 2013.
- Rusli, Almunauwar Bin. "Gerakan Sarekat Islam di Bolaang Mongondow Abad ke-20: Melacak Jaringan Politik dan Pendidikan." *Jurnal Iqra'*. Vol. 11, No. 2. Tahun 2017.
- Stickings, Jeremy. "Bolaang-Mongondow: Some Notes on History and Adat." *Indonesi Circle. School of Oriental and African Studies*. No. 7, Th. XVIII. Tahun 1979.
- Sujana, Ahmad Maftuh, dan Saeful Iskandar. "Jihad dan Anti Kafir dalam Geger Cilegon 1888." *Jurnal Tsaqofah*. Vol. 7, No. 1. Tahun 2019.
- Saputra, Eko Saputra, dan Fadhli. "Media Baru, Fragmentasi dan Kontestasi Otoritas Keagamaan di Aceh: dari Ulama Lokal ke Ustaz." *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 18, No. 2. Tahun 2020.
- Tungkagi, Donald Qomaidiansyah. "Islam di Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara: Dinamika Islamisasi di Kerajaan Kaidipang Besar dan



Bintauna Abad ke-17-19 M.” *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 5, No. 2. Tahun 2019.

Wahidin, Ade. “Konsep Ulama Menurut al-Qur’an (Studi Analisis atas Surat Fathir Ayat 28).” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*. Vol. 1, No. 1. Tahun 2004.

#### **Data Wawancara**

Wawancara dengan Imam H. Muhtar Lalu, Imam Desa Tolotoyon, pada 05 September 2021.

Wawancara dengan Imam Firdaus Utia, Imam Desa Mataindo Utara, pada 05 September 2021.

Wawancara dengan Jiou Abubakar Muhamma’, Jiou Khatib Desa Motandoi, pada 05 September 2021.

Wawancara dengan Jiou Djamin Mokodompit, *jiou* di Kel. Tabang, pada 20 Desember 2020.

Wawancara dengan Jiou Nidin Tolodo, Jiou Khatib Desa Bangomolunow, pada 20 Desember 2020.

Wawancara dengan Jiou Umar Paputungan, Jiou Khatib Desa Motandoi, pada 05 September 2021.

Wawancara dengan Imam Ishak Paputungan, Imam Desa Motandoi Selatan, pada 14 September 2021.

Wawancara dengan Sutia Paputungan pada 16 September 2021.

Wawancara dengan Aminullah Mamonto pada 03 Oktober 2021.

Wawancara dengan Imam Atena Mokoagow, Imam Besar Kel. Pobundayan, pada 24 September 2021.

Wawancara dengan Imran Bagaya pada 14 September 2021.

Wawancara dengan Ramli Paputungan dan Nadimah Paputungan pada 14 September 2021.

Wawancara dengan Harijah Utia pada 17 September 2021.

Wawancara dengan Ramlan Mamonto pada 17 September 2021.

Wawancara dengan Imam Irawan Makalalag, Imam Desa Mataindo, pada 17 September 2021.

Wawancara dengan Hija Olii pada 30 September 2021.

Wawancara dengan Itang Londa pada 24 September 2021.

#### **Lainnya**

Dialog Sejarah Bolaang Mongondow, dengan tema: *Datu Loloda Mokoagow: Raja Manado, Penguasa Semenanjung Utara Sulawesi*. 07 November 2020. Komalig Kopandakan.

<https://youtu.be/cRDSpzAXIUc>.

<https://bolsekkab.bps.go.id/dynamictable/2018/11/09/39/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kabupaten-bolaang-mongondow-selatan-2017.html>.

<https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/mokodaludu-cerita-rakyat-nusa-utara-2-2/>. Profil Sejarah Desa Motandoi.

Redaksi. Sejarah Terbentuknya Kecamatan Pinolosian. 30 Juli 2016. [kantorcamatpinolosian.blogspot.com/2016/07/sejarah-terbentuknya-kecamatan-html?m=1](http://kantorcamatpinolosian.blogspot.com/2016/07/sejarah-terbentuknya-kecamatan-html?m=1)

RPJMDes Desa Pinolosian tahun 2016-2022.